



Kepemimpinan Dakwah

A. ROSYAD SHOLEH

Keberhasilan penyelenggaraan dakwah, disamping karena adanya dukungan dari berbagai faktor, yang tidak kalah pentingnya adalah adanya pemimpin. Bahkan lebih dari itu faktor pemimpin ini sangat menentukan bagi jalannya proses dakwah. Meskipun tenaga pelaksana telah tersedia, begitu pula fasilitas yang diperlukan, tetapi tanpa adanya orang-orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian memengaruhi dan menggerakkan tenaga pelaksana dan mengarahkan fasilitas yang diperlukan, tidak dapat diharapkan proses dakwah itu dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sejarah perjalanan dakwah Islam, sejak zaman Rasul Allah Muhammad saw senantiasa membuktikan betapa pentingnya peranan pemimpin itu.

Pada setiap periode dan dalam setiap fase perjuangan dari perjalanan dakwah yang amat panjang itu senantiasa terlihat bahwa keberhasilan dakwah itu lebih banyak ditentukan oleh orang-orang yang memimpin penyelenggaraan dakwah itu. Pada suatu saat, proses dakwah mengalami pasang naik, bahkan mencapai puncak-puncak keberhasilannya, ketika penyelenggaraan dakwah dipimpin oleh orang-orang yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan serta kemampuan dan keahlian manajemen yang tinggi. Tetapi pada saat yang lain, proses dakwah itu mengalami pasang surut, bahkan kemacetan dan kemerosotan, ketika penyelenggaraan dakwah itu dipimpin oleh orang-orang yang tidak memiliki nilai-nilai kepemimpinan serta kemampuan dan keahlian manajemen yang baik.

Pada periode permulaan, proses dakwah telah mencapai hasil gemilang yang tidak ada taranya, ketika penyelenggaraan dakwah itu langsung dipimpin oleh Rasul Allah Muhammad saw sendiri. Bukankah merupakan sebuah peristiwa yang sangat menakjubkan, bilamana dalam tempo yang sangat relatif singkat, Nabi Muhammad saw telah berhasil dapat mengubah dan merombak tata kehidupan masyarakat Arab yang jahiliyah menjadi sebuah masyarakat Islam yang memiliki akhlak yang paling mulia di dunia ini?.

Sukses besar yang berhasil dapat dicapai oleh dakwah Islam pada waktu itu adalah berkat usaha dan perjuangan yang langsung dipimpin sendiri oleh Nabi Muhammad saw yang memiliki keberibadian, nilai-nilai kepemimpinan serta kemampuan dan keahlian manajemen yang sempurna. Memang benar bahwa sikap, tingkah laku dan perbuatan Nabi Muhammad saw itu sangat dipengaruhi, bahkan selalu dalam bimbingan dan pimpinan wahyu. Namun sebagaimana dikatakan oleh M.M. Atta dalam bukunya *Islamic Call*, bahwa: "Rasul Allah saw pasti tidak akan dapat melaksanakan tugas berdakwah tanpa memiliki kepribadian yang sempurna. Dia harus mampu menyesuaikan cara berdakwah dengan sikap dasar jiwa berbagai manusia yang menjadi sasaran. Manusia yang terbagi-bagi dalam berbagai golongan dan bertlainan watak".

Di sini kepribadian dan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad saw yang memegang tampuk kepemimpinan dakwah itu berperan dan ikut menentukan keberhasilan proses dakwah.

Dari sirah Nabi Muhammad saw dapat dibuktikan, betapa sangat

jalannya yang akan membawa dunia ke arah perdamaian dan ke bahagian yang diinginkan".

Demikianlah pula pada periode-periode berikutnya, proses dakwah dapat berjalan dengan amat lancarnya. Sehingga agama Islam tidak saja tersebar dan tegak dengan amat kokohnya di seluruh Jazirah Arabia, tetapi lebih dari itu, dalam waktu yang relatif singkat akhirnya pengaruh Islam meluas ke segenap penjuru dunia. Dua Imperium, Romawi di barat dan Persia di timur, tidak berdaya menghadapi datangnya pengaruh dari ajaran baru itu. Dalam waktu kurang dari satu abad sebagaimana dilukiskan oleh HAR Gibb, "Islam telah memasuki Maroko, Spanyol dan Perancis, ke gapura-gapura Konstantinopel, jauh ke dalam Asia Tengah dan hingga ke Sungai Indus".

Apa sebabnya proses dakwah Islam pada periode-periode awal dapat berhasil dengan amat suksesnya? Jawabnya, selain terletak pada faktor kebenaran dan kesederhanaan ajaran Islam itu sendiri, adalah juga disebabkan oleh karena tampuk kepemimpinan dakwah pada periode-periode tersebut dipegang oleh peribadi-peribadi yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan serta kemampuan dan keahlian manajemen yang sangat mengagumkan. Tokoh-tokoh seperti Abu Bakar As Shiddiq ra, Umar ibn Khattab ra, Utsman ibn Affan ra, Ali ibn Abi Thalib ra, Mu'az ibn Jabbal ra, Abu Ubaidah ibn Jarrah ra, Khalid ib Walid ra, Amr ibn Ash ra, Mu'awiyah ibn Abu Sufyan ra, Thariq ibn Ziyad, dan masih banyak lagi yang lain, adalah merupakan nama-nama yang tidak dapat diragukan lagi tentang ketinggian nilai-nilai leadership yang ada pada dirinya.

Dari perjalanan dakwah yang dicatat dalam sejarah sebagaimana secara sepintas telah dilukiskan, dapatlah diambil kesimpulan bahwa peranan pemimpin, yaitu orang-orang yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan serta kemampuan dan keahlian manajemen itu sangat menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan dakwah. Dua hal tersebut, yaitu nilai-nilai kepemimpinan serta kemampuan dan keahlian manajemen sebagaimana telah dikemukakan, adalah merupakan dua syarat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Pemimpin yang bergerak di bidang apa saja, barulah dapat menjalankan tugas pokoknya selaku pemimpin, bilamana dua syarat tersebut dipenuhi. Demikian pula tentunya kepemimpinan dakwah Islam yang lingkup usaha dan aktivitasnya sangat luas itu.

Nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin dakwah adalah sifat, ciri atau nilai-nilai pribadi yang memungkinkan orang-orang lain, yaitu para pelaksana dakwah tertarik dan terpikat kepadanya dan oleh karenanya mereka bersedia melakukan tindakan-tindakan yang diinginkan oleh pemimpin itu dalam rangka dakwah. Di samping itu, nilai-nilai peribadi itu harus memungkinkan pemimpin tersebut dapat menjalankan fungsi dan tugasnya selaku pemimpin dakwah dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah, maka nilai-nilai pribadi yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin dakwah, mestilah berhubungan erat dengan tujuan dakwah itu sendiri serta usaha dan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan. Dengan perkataan lain, dalam diri pemimpin dakwah itu harus terdapat dan terwujud secara menyeluruh